

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut kamus Psikologi *Self-Concept* (konsep-diri) adalah konsep seseorang tentang dirinya sendiri dengan sebuah deskripsi yang menyeluruh dan mendalam yang bisa diberikannya seoptimal mungkin.¹

Menurut beberapa para ahli Stuart dan Sundeen yang di kutip oleh Edi Harapan & Syarwani Ahmad mengatakan Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang di ketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.²

Menurut William D, Brooks yang di kutip oleh Edi Harapan & Syarwani Ahmad, konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antarpribadi kunci keberhasilan hidup seorang guru adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena

¹ Athur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 871.

² Edi Harapan & Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 87.

konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu *operating* sistem dalam menjalankan komputer.³

William H. Fitts yang dikutip oleh Hendriati Agustiani, mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersiapkan dirinya, berinteraksi terhadap dirinya, berarti menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.⁴

Calhaoun dan Acocolla yang dikutip oleh M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.⁵

Jadi, dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan baik ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian seseorang mengenai dirinya sendiri

³ Ibid.

⁴ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 138.

⁵ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),13.

1. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Artinya individu tidak sadar dia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan.

Sensasi yang dirasakan oleh anak pada waktu masih bayi tidak disadari sebagai suatu yang dihasilkan dari interaksi antara dua factor yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu lingkungan dan dirinya sendiri, yaitu lingkungan dan dirinya sendiri. Namun, keadaan individu akan dapat membedakan antara "aku" dan "bukan aku". Pada saat itu, individu mulai menyadari apa yang dilakukan seiring dengan menguatnya pancaindra. Individu dapat membedakan dan belajar tentang dunia yang bukan aku. Berdasarkan hal ini individu membangun konsep diri.

Loncatan kemajuan yang sangat besar dalam perkembangan konsep diri terjadi ketika individu menggunakan bahasa yakni sekitar umur satu tahun. Seorang individu akan memperoleh informasi yang lebih banyak tentang dirinya dengan memahami perkataan orang lain. Pada saat itulah konsep diri, baik yang positif maupun negative mulai terbentuk. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Bee (1981) yang mengatakan bahwa konsep diri berkembang. Pada mulanya anak mengobservasi fungsi dirinya sendiri seperti apa yang mereka lihat pada orang lain.⁶

⁶ Ibid.

C.H.Cooley, Hurluck membagi konsep diri berdasarkan perkembangannya menjadi konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer adalah konsep diri yang terbentuk berdasarkan pengalaman anak dirumah, berhubungan dengan anggota keluarga yang lain seperti orang tua dan saudara. Konsep diri sekunder adalah konsep diri yang terbentuk oleh lingkungan luar rumah, seperti teman sebaya atau teman bermain.

Calhoun dan Acocella ,mengemukakan tentang sumber informasi yang dalam pembentukan konsep diri antara lain : (1) orang tua,di karenakan orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat di alami oleh individu; (2) teman sebaya,teman sebaya menempati peringkat ke dua karena selain individu membutuhkan cinta dari orang tua dan juga penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut; (3) masyarakat,dalam masyarakat terdapat norma–norma yang akan membentuk konsep pada diri individu,misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki–laki dan perempuan akan membuat laki–laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku.⁷

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya,tetapi berkembang dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial.

⁷ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),hlm.14-16.

2. Sumber-Sumber Konsep Diri

Dari bermacam sumber konsep diri, 5 buah sumber tampak sangat penting, meskipun nilai penting relatifnya berlain-lainan pada periode-periode yang berbeda-beda di dalam jangka kehidupannya. Kelima sumber ini adalah:⁸

a) Diri fisik dan citra tubuh

Belajar mengenai apa yang merupakan diri dan apa yang bukan melalui pengalaman langsung, dan mengenai persepsi terhadap dunia fisik tanpa satupun mediasi sosial, merupakan langkah pertama anak di dalam perjalanan hidupnya. Penampilan fisik adalah agen yang sangat potensial bagi menarik perhatian respons-respons sosial khusus. Umpan balik ini menciptakan sampai kepada derajat yang cukup tinggi cara dari seseorang merasakan mengenai dirinya sendiri.⁹

b) Bahasa

Perkembangan bahasa membantu perkembangan dari konsep diri karena penggunaan 'me', 'he' dan 'them' berguna untuk membentuk diri (*self*) dan orang-orang lainnya. Simbol-simbol bahasa juga membentuk dasar dari konsepsi-konsepsi dan evaluasi-evaluasi tentang diri.¹⁰ Bahasa tubuh atau komunikasi non-verbal juga menyampaikan informasi kepada orang-orang lain tentang diri dengan mencerminkan apa-apa yang dipikirkan oleh orang-orang lain tentang seseorang. Sebuah studi tentang

⁸ Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*, terj. Eddy (Jakarta: Arcan, 1993), 188.

⁹ *Ibid.*, 189.

¹⁰ Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*, terj. Eddy (Jakarta: Arcan, 1993), 199.

bahasa tubuh, misalnya Argyle (1976) mengungkapkan bahwa terdapat kode-kode dan tanda-tanda yang berbicara lebih lantang dari pada dengan kata-kata. Kita mungkin berbicara dengan mulut kita, tetapi sebagaimana Abercrombie (1968) dengan meyakinkan mencatat kita berkomunikasi dengan seluruh tubuh kita.¹¹

c) Umpan balik dari orang-orang lain yang di hormati

Cooley memperkenalkan konsep diri ‘kata cermin’ untuk menjelaskan diri sebagaimana dipersepsikan melalui refleksi-refleksi di mata orang-orang yang penting atau yang mempunyai arti penting bagi anak itu dengan penalaran dari pemahamannya mengenai kemampuan mereka untuk mengurangi perasaan tidak aman atau untuk memperkuatnya, untuk meningkatkan atau menurunkan perasaan tidak berdayanya, memperkembangkan atau mengurangi pemahaman harga dirinya. Orang-orang yang di hormati memainkan sebuah peranan menguatkan di dalam definisi diri.¹²

d) Identifikasi dan identitas peran seks

Dasar dari konsep diri adalah konsep menjadi seorang yang maskulin atau seorang yang feminim. Sejumlah pokok fungsi di luar fungsi seksual yang dasar berakar di dalam konsep ini. Identifikasi merupakan sebuah proses yang perlu bagi pembentukan konsep diri. Identifikasi asalnya dari ide-ide psikoanalitik tentang bagaimana kepribadian timbul dan berkembang sejalan dengan berlalunya waktu.

¹¹ Ibid.,

¹² Ibid., 203.

Pada hakikatnya identifikasi, merupakan sebuah proses yang kebanyakannya secara tidak disadari yang mempengaruhi seorang anak yang sedang tumbuh untuk berpikir, merasa dan berperilaku di dalam cara-cara yang serupa dengan orang-orang yang di hormatinya di dalam kehidupannya.¹³ Identifikasi didahului dengan penentuan jenis kelamin, yang lebih merupakan pada kira-kira mencontoh atau meniru tingkah laku. Sedangkan identifikasi terutama merupakan sebuah proses yang tidak disadari dari mengabungkan keseluruhan kepribadian, penentu jenis kelamin merupakan sebuah proses yang disadari tentang meniru tingkah laku-tingkah laku yang spesifik.¹⁴

e) Praktek-praktek membesarkan anak

Meskipun dapat megambil bermacam bentuk di seluruh dunia keluarga merupakan agen sosialisasi yang universal dan yang terutama. Kelompok keluarga memberikan semua indikasi yang mula-mula kepada anak mengenai apakah dia disayangi ataupun tidak disayangi, diterima ataupun tidak diterima, seorang yang berhasil atupun seorang yang gagal, yang berharga atupun yang tidak berharga, karena sebelum anak tersebut masuk sekolah keluarga sebenarnya merupakan konteks belajar satu-satunya.¹⁵

¹³ Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*, terj. Eddy (Jakarta: Arcan, 1993), 236.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., 256.

3. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Individu

Pujijogjanti mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku:

- a) Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin.pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya.bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka kan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku.
- b) Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya.setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang di hadapi.
- c) Konsep diri adalah penentu pengharapan individu.jadi penghrapan adalah inti dari konsep diri.konsep diri merupakan seperangkat harapan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut.sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah.titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motifasi yang tinggi.

Berdasarkan ketiga peranan konsep diri tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri selain berperan sebagai pengharapan juga berperan sebagai sikap terhadap diri sendiri dan penyeimbangan batin bagi individu.¹⁶

¹⁶ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),hlm.18-19.

4. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Fits membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok yang di kutip oleh Hendriati Agustiani, yaitu sebagai berikut:¹⁷

a) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang di sebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang di lakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

1) Diri Identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “Siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label–label dan simbol-simbol yang di berikan pada diri (*self*) oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

2) Diri Perilaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang di lakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan dengan identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat di lihat pada diri sebagai penilai.

¹⁷ Agustiani, *Psikologi.*, 139.

3) Diri Penerimaan/Penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Keduanya adalah sebagai perantara (mediator) antar diri identitas dan diri pelaku.

b) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh fits adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

1) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) Diri Etik-Moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan,

kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

3) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang di jalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

5) Diri Sosial (*sosial self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri mungkin sedikit berubah selama masa kecil, namun di dalam kebudayaan kita konsep diri ini sering menjadi masalah khususnya selama masa remaja. Pada masa itulah tubuh kita berubah secara mendadak sehingga mengubah citra diri merupakan saat bagi individu dalam

pengambilan keputusan mengenai kepribadiannya dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

a) Orang Lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima oleh orang lain dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan kita akan cenderung menyenangi diri kita. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita, yang paling berpengaruh terhadap diri kita adalah orang-orang yang paling dekat dengan kita.

b) Kelompok Rujukan

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok, seperti RT, dan sebagainya. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu, ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Inilah yang disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.¹⁸

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 100-1104

2. Kemandirian

1. Definisi kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda.¹⁹ Mengenai pengertian kemandirian ini banyak para ahli yang mendefinisikannya sehingga penulis hanya memberikan beberapa dari definisi tersebut. Menurut Brammer dan Shostrom yang dikutip oleh M. Ali dan M. Asrori bahwa karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.²⁰

Sedang menurut Erikson menyatakan kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dalam rangka untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian juga bias ditandai dengan kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.²¹

Kemandirian menurut sutari Imam Barnadib meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya

¹⁹Mohammad Ali; Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 109.

²⁰ Ibid.

²¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (perkembangan Peserta Didik) (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 142.

diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan diperkuat oleh Kartini dan Dali bahwa kemandirian merupakan hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Secara singkat dapat didefinisikan kemandirian yaitu:²²

- a. Seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Demikian dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg membedakan karakteristik kemandirian dengan tiga bentuk yakni dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosional (*emosional autonomy*), yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, misalnya hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tuanya.

²²Ibid.,

- b. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya dengan secara bertanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*), yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.²³

Sedangkan menurut Robert Havighurst menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:²⁴

- 1) Emosi Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
- 2) Ekonomi Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Intelektual Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Kemudian pandangan lain yang dicetuskan oleh Emil Durkheim dimana pandangan ini disebut dengan pandangan konformistik. Dengan menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian²⁵, yaitu:

²³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186-187.

²⁴Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (perkembangan Peserta Didik)*, 143.

²⁵Ibid., 110.

1) Disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan

2) Komitmen terhadap kelompok

3. Faktor Pembentuk

Ada beberapa faktor pembentuk kepribadian²⁶, diantaranya adalah sebagai berikut dibawah ini:

a. Gen atau keturunan orang tua

b. Pola asuh orang tua

c. Sistem pendidikan di sekolah

d. Sistem kehidupan di masyarakat

4. Upaya pengembangan kemandirian

Ada beberapa upaya untuk mengembangkan kemandirian²⁷, diantaranya:

a. Menciptakan partisipasi dan keterlibatan masalah individu itu sendiri dalam keluarganya

b. Menciptakan keterbukaan

c. Menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan

d. Menerima secara positif tanpa syarat

e. Empati terhadap individu yang bersangkutan

f. Menciptakan kehangatan hubungan dengan individu tersebut

²⁶Ibid.,. 118-119.

²⁷ Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 214-215.

3. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan mempunyai banyak definisi menurut para ahli. Peter F. drucker mendefinisikan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru,berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.zimmerer mendefinisikan bahwa kewirausahaan sebagai proses suatu penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).²⁸ Suryana mendefinisikan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inofatif yang di jadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.²⁹

Peter Hisrich dalam alih bahasa Suryana dan Bayu mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menciptakan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha disertai dengan penggunaan keuangan, fisik, risiko, yang kemudian memberikan hasil berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi.³⁰

²⁸ Kasmir,*Kewirausahaan,KPT*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2006.20.

²⁹Suryana,*Kewirausahaan:Pedoman Praktis:Kiat dan Proses Menuju Sukses* (jkarta:salemba empat,2011),2.

³⁰Suryana,*kewirausahaan:pedoman Praktis:Kiat dan Proses Menuju Sukses* (jkarta:salemba empat,2007),24.

Zimmerer yang dialih bahasakan oleh Kasmir mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.³¹

2. Karakter Entrepreneur

Ada beberapa pengertian karakter entrepreneur menurut para ahli antara lain sebagai berikut: Menurut Suryana secara umum karakteristik seorang wirausaha terdiri dari:

- 1) Memiliki motivasi untuk berprestasi
- 2) Berorientasi ke masa depan
- 3) Tanggap dan kreatif dalam menghadapi perubahan
- 4) Memiliki jaringan usaha
- 5) Memiliki jiwa kepemimpinan

3. Manfaat Berwirausaha

Menurut Zimerer dan Scarborough dalam Aishah dan Esteti , ada banyak manfaat yang diperoleh bila menjadi pemilik bisnis sendiri, diantara manfaat itu adalah:³²

- a. Peluang mengendalikan nasib sendiri
- b. Kesempatan melakukan perubahan
- c. Peluang untuk menggunakan seluruh potensinya
- d. Peluang untuk meraih keuntungan tanpa batas
- e. Peluang untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat lingkungan

³¹Suryana, *Kewirausahaan: pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (jkrta: salemba empat,³¹ 2006:17.

³² Ibid.

f. Peluang untuk melakukan usaha yang anda sukai

Menurut Suryana jiwa kewirausahaan adalah orang yang memiliki cir-ciri sebagai berikut :

- a) Penuh percaya diri, yaitu penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggung jawab.
- b) Memiliki inisiatif, yaitu penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.
- c) Memiliki motif berprestasi terdiri atas orientasi pada hasil dan wawasan kedepan.
- d) Memiliki jiwa kepemimpinan adalah berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak.
- e) Berani mengambil risiko dengan penuh pertimbangan.

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha yaitu sebagai berikut dibawah ini :

- 1) Tahap memulai, tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang memungkinkan untuk membuka usaha baru.
- 2) Tahap melaksanakan usaha, tahap ini seorang entrepreneur mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.

- 3) Mempertahankan usaha, tahap dimana entrepreneur berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi
- 4) Mengembangkan usaha, tahap dimana jika hasil yang diperoleh positif, mengalami perkembangan, dan dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Dalam berwirausaha, entrepreneur perlu memiliki kompetensi seperti halnya profesi lain dalam kehidupan, kompetensi ini mendukung kearah kesuksesan. Triton (2007) mengemukakan 10 kompetensi yang harus dimiliki entrepreneur dalam menjalankan usahanya, yaitu :

- a) *Knowing your business*, yaitu mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Dengan kata lain, seorang entrepreneur harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan dilakukan.
- b) *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengendalikan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministrasikan, dan membukukan kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses dan pengelolaan semua sumberdaya perusahaan secara efektif dan efisien.
- c) *Having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya. Dia harus bersikap seperti pedagang,

industriawan, pengusaha, eksekutif yang sungguh-sungguh dan tidak setengah hati.

- d) *Having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya bentuk materi tetapi juga rohani. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu harus cukup waktu, cukup uang, cukup tenaga, tempat dan mental.
- e) *Managing finances effectively*, yaitu memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, dan mengendalikannya secara akurat.
- f) *Managing time efficiently*, yaitu mengatur waktu seefisien mungkin. Mengatur, menghitung, dan menepati waktu sesuai kebutuhannya.
- g) *Managing people*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan atau memotivasi, dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan usahanya.
- h) *Satisfying customer by providing high quality product*, yaitu memberkepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat dan memuaskan.
- i) *Knowing method to compete*, yaitu mengetahui strategi atau cara bersaing. Wirausaha harus dapat mengungkapkan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), dirinya dan pesaing.
- j) *Complying with regulation and paper work*, yaitu membuat aturan yang jelas tersurat, bukan tersirat.

Wirausaha merupakan pilihan yang tepat bagi individu yang tertantang untuk menciptakan kerja, bukan mencari kerja. Memperhatikan kondisi sekarang, pembekalan dan penanaman jiwa entrepreneur pada mahasiswa dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan wirausaha. Pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah khususnya melalui mata kuliah kewirausahaan diharapkan dapat dilanjutkan setelah lulus, sehingga munculah *entrepreneur* baru yang berhasil menciptakan kerja, sekaligus menyerap tenaga kerja.

Kewirausahaan adalah orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan bersedia mengambil resiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif. menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.